

BAB III

ANALISIS ISI NASKAH PETI NO.97/78

A. Karakteristik Teks Naskah

Naskah yang merupakan salah satu peninggalan benda tertulis mempunyai keanekaragaman dalam hal kandungan isinya, teks naskah seringkali berisikan tentang ungkapan perasaan seseorang atau catatan perjalanan bahkan ada juga berisikan pengetahuan tentang alam semesta menurut persepsi budaya berupa ajaran keagamaan, moral. Filsafat dan unsur-unsur lain yang mengandung nilai luhur.¹ Kemudian teks naskah juga biasanya di tuliskan setelah peristiwa nya terjadi atau juga dapat ditulis berulang ulang kali setelah peristiwa nya telah lama terjadi, hal ini di karenakan begitu pentingnya isi naskah dan daya tahan media atau bahan-bahan penulisan tidak dapat bertahan lama.²

Adapun upaya untuk menggali khazanah ilmu pengetahuan yang terkandung didalamnya dibutuhkan suatu metode yang kemudian dikenal dengan nama alat filologi.³ Dari beberapa teks naskah yang ada tentunya setiap naskah memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Hal inilah yang melekat dan menjadi suatu identitas dari naskah yang kemudian dari masing-masing naskah bisa dikaji secara mendalam, namun pada umumnya naskah kuno memiliki karakteristik yang sama di mana isinya

¹ Ahmad Budi Wahyono, *Hikayat Panji Kuda Semirang: Alih Aksara*, (Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Jakarta, 2018), h. 1.

² Bambang Budi Utomo, *Retrospeksi 25th Balai Arkeologi Sumatera Selatan*, (Yogyakarta: Kepel Press, 2107), h. 176.

³ Nabilah Lubis, *Naskah, Teks Dan Metode Penelitian Filologi*, (Jakarta: Forum Kajian Bahasa & Sastra Arab Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah, 1996), h. 43.

banyak mengandung unsur logika-magis, tidak ada keterangan waktu (ankronistik), istanasentris dan anonim.

Pada penelitian naskah gelumpai beraksara Ulu no. 97/78 koleksi PNRI, peneliti mendapati beberapa karakteristik yang sama dengan naskah kuno pada umumnya diantaranya meliputi yaitu:

1. Memiliki Unsur Logika-Magis

Dari beberapa isi teks naskah Nusantara diantaranya ada yang mengandung unsur logika-magis yaitu suatu pemikiran atau perkataan sebagai pernyataan yang masuk akal yang merupakan hasil dari pemikiran itu sendiri. Pada naskah gelumpai beraksara Ulu peti no. 97/78 peneliti mendapati suatu unsur logika-magis yang terdapat pada potongan bilah keenam dan ketujuh yang berisi sebagai berikut:

“Pado burung rincang botanyo di mano momandang nyawo ma // ngko ni nyawo kolyattan sangkan kato rincang mbamb yitu diyam di tana dulu jadi // Sipat tu bolum kolyattan nga diyam dilangit dulu jadi nyawo tu bolum kolyattan”

yang maknanya adalah:

bahwa sifat yang ada pada diri dan nyawa atau ruh itu belum bisa terlihat sebelum berdiam di tanah dan di langit dulu atau dalam arti ketika seseorang telah meninggal dunia ruh pada diripun berpisah dan berdiam di langit.

2. Anakronistik

Pada naskah gelumpai beraksara Ulu Sumatera Selatan peti no. 97/78 koleksi PNRI, peneliti tidak mendapati keterangan waktu baik melalui wawancara atau membaca langsung isi naskah sehingga hal tersebut mengurangi kevalidan cerita,

mamun perlu adanya tinjauan atau studi fokus sendiri terhadap naskah guna untuk mengungkapkan kapan terjadinya informasi yang terkandung dalam suatu naskah lama tersebut.

3. Istanasentris

Cerita-cerita yang banyak terkandung dalam naskah kuno biasanya mengisahkan tentang suatu kerajaan atau istana dan juga aktivitas elite dalam masyarakat, mereka terdiri dari tokoh-tokoh agama, raja-raja dll. Pada naskah gelumpai beraksara Ulu Sumatera Selatan peti no. 97/78 ini terdapatlah beberapa tokoh diantaranya seorang murid dan gurunya yang saling bertanya jawab mengenai ajaran Islam, namun di dalam naskah ini juga masih menggunakan bahasa lama yang cukup sulit dipahami oleh peneliti sehingga naskah ini termasuk juga dalam karakter naskah Melayu klasik.

4. Anonim

Anonim merupakan di mana menggambarkan seseorang tanpa nama atau tanpa identitas pribadi. Dari beberapa karya tulis berupa naskah-naskah lama yang dijumpai seiring kali penulis tidak mau menuliskan namanya dalam karyanya, begitupun seperti naskah gelumpai beraksara Ulu Sumatera Selatan nomor 97/78 ini peneliti tidak menemukan siapa penulis aslinya atau bahkan penyalinnya sekalipun.

B. Karakter Aksara Pada Naskah

Penemuan tulisan, khususnya aksara dan alat-alat tulis terbukti memiliki pengaruh besar dalam perkembangan peradaban suatu bangsa atau sekelompok bangsa tertentu dimana aksara pada hakikatnya berfungsi sebagai alat rekam sistem bunyi bahasa suatu bangsa. Namun demikian, tidak semua bangsa atau suku sempat menciptakan sistem aksara untuk merekam sistem bunyi bahasanya sendiri, hal ini dikarenakan adanya kesadaran yang tinggi para pendahulu masyarakat Nusantara tentang pentingnya penyampaian informasi hasil buah pikiran, ketajaman wawasan dan perasaan mereka berupa gagasan atau ide-ide yang mereka rekam melalui sarana bahasa dan aksara pada setiap kurun waktu yang dilaluinya.⁴

Di Indonesia terdapat berbagai bentuk aksara yang mewakili setiap daerahnya masing-masing. Aksara di Indonesia kebanyakan dipengaruhi oleh bentuk aksara India. Yang mana hal ini berawal semenjak mulai masuknya penyebaran agama Hindu-Budha ke Indonesia.⁵

Adapun hasil dari penelitian naskah gelumpai beraksara Ulu nomor 97/78 koleksi PNRI peneliti mendapati bentuk tulisan aksara yang berbentuk tegak lurus, hal ini dikarenakan media atau bahan yang digunakan sebagai tempat menulis naskah adalah bilah bambu atau gelumpai dengan menggunakan teknik gores sehingga didapati bentuk aksara yang berdiri tegak lurus, patah dan juga melengkung.

⁴ Undang Ahmad Darsa, *Persebaran Dan Perkembangan Aksara Nusantara*, (Bandung, Universitas Padjadjaran Fakultas Ilmu Budaya, 2017), h. 2-3.

⁵ http://id.wikipedia.org/wiki/Aksara_Nusantara#Periodisasi_Aksara_Nusantara, diakses pada 09 Mei 2020.

Perkembangan aksara atau tulisan terhadap naskah Ulu sangat erat kaitannya dengan perkembangan budaya yang melingkupinya. Aksara Nusantara kuno lebih banyak diengaruhi oleh aksara Pallawa yang kemudian mengalami proses adaptasi dengan unsur-unsur lokal.⁶

Aksara Ulu juga sering disebut surat Ulu sebagaimana juga halnya dengan aksara-aksara Nusantara lainnya di luar Jawa dan Bali, aksara Ulu digunakan hampir di seluruh wilayah selatan dari Batang hari, di mana aksara Ulu juga sangat sederhana dan mudah untuk dipelajari. Setiap aksara terdiri atas sebuah konsonan yang diikuti huruf vokal /a/: /ga/, /pa/, /ra/, /la/. kemudian setiap aksara dapat diubah dengan menggunakan huruf sandangan. Sebagian sandangan mengganti vokal /a/ yang melekat pada aksara menjadi /e/, /i/, /o/, dan /u/. Sehingga /pa/ menjadi /pi/, /pe/, po, dan /pu/. Ada juga sandangan yang menambah bunyi sengau atau kososnan lain sehingga pa menjadi pang, /pah/, /pan/, /par/. Selanjutnya untuk membunuh vokal /a/ digunakan tanda bunuh sehingga /pa/ menjadi /p/.

Dengan demikian aksara Ulu jauh lebih sederhana ketimbang aksara Jawa yang menggunakan pasangan untuk gugusan konsonannya. Kemudian kalo dibandingkan dengan aksara Pasca-Pallawa, aksara Sumatera justru lebih sesuai untuk bahasa-bahasa setempat yang memiliki struktur bunyi yang sederhana. Selanjutnya pengelompokan aksara Ulu secara kasar dapat dibagi menjadi tiga subkelompok hal ini dikarenakan

⁶ Bambang Budi Utomo, *Retrospeksi 25th Balai Arkeologi Sumatera Selatan*, (Yogyakarta: Kepel Press, 2107), h. 177.

adanya kerancuan yang berkaitan baik dengan istilah Rencong dan Ka-Ga-Nga maka istilah surat Ulu lebih tepat untuk menamakan tulisan yang ada di wilayah Sumatera bagian selatan. Adapun diantaranya yaitu, 1 aksara Incung Kerinci, 2) surat Rencong di Bengkulu dan Sumatera Selatan termasuk komering, Lebong, Lembak, Lintang, Ogan, Pasemah, Rejang, dan Serawai, kemudian ke 3) surat Lampung. Dalam pengelompokan ini masih bersifat sementara mengingat tidak adanya batas yang pasti untuk membedakan aksara Ulu yang satu dengan aksara Ulu yang lain.⁷

C. Analisis Isi Teks

Masuknya Islam ke Sumatera Selatan diperkirakan terjadinya sekitar abad pertama Hijriyah atau abad ke-7 M dan abad kedua Hijriyah atau abad ke-8, proses masuknya Islam di Sumatera Selatan selain dari hubungan dengan para alim ulama yang datang dari negara luar, juga erat hubungannya dengan kerajaan Islam di Aceh yang lalu kemudian menyebar menyusuri pantai sampai ke Pariaman dan terus ke selatan Pulau Sumatera.⁸

Adapun dari sisi lain masuk dan berkembangnya Islam di Sumatera Selatan dapat dilihat bahwa Sumatera Selatan menerima Islam itu dari Raden Fatah yang mana mempunyai hubungan darah dengan Ario Damar yang berkuasa di Palembang. Raden Fatah yang saat itu sebagai Sultan Demak pertamakali menyebarkan dakwah Islamiyah

⁷ Uli Kozok, *Kitab Undang-Undang Tanjung Tanah Naskah Melayu Yang Tertua*. (Jakarta: Yayasan Naskah Nusantara Yayasan Obor Indonesia, 2006), h. 68-70.

⁸ K.H.O. Gadjahnata dan Sri-Edi Swasno, *Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Sumatera Selatan*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1986). h. 202.

di Kepulauan Nusantara, termasuk di Jawa Barat dengan berdirinya Kepulauan Banten, lalu kemudian mengembangkan ke daerah Lampung yang termasuk kawasan Sumatera Selatan. Dengan demikian boleh jadi Islam masuk ke Sumatera Selatan melalui Demak dan Banten. dan dengan adanya hubungan timbal balik antara Banten dan Lampung berpengaruh terhadap meluasnya agama Islam sampai ke pedalaman Sumatera Selatan. hal ini dapat dilihat dari banyaknya peninggalan-peninggalan berupa aksara atau benda-benda pusaka yang dapat memberikan informasi lewat tulisan-tulisan yang sangat penting dan memiliki makna yang sangat berarti.⁹

Kecakapan masyarakat dalam tulis-menulis di wilayah Nusantara telah diketahui keberadaannya sejak sekitar abad ke-5 Masehi, ketika masa sistem pemerintahan kerajaan-kerajaan berlangsung di beberapa wilayah yang ada di Nusantara.¹⁰ Hal ini menunjukkan bukti bahwa adanya konteks antara masuknya Islam ke wilayah Sumatera Selatan sampai kepedalamannya dengan ajaran Islam yang tertulis dalam aksara Ulu yang menggunakan media bambu, tidak jauh masanya antara masuknya Islam ke wilayah Sumatera Selatan.

Analisis teks adalah suatu kegiatan pengurutan data sesuai dengan rentang permasalahan atau urutan pemahaman yang ingin diperoleh dari hasil interpretasi atau tafsiran peneliti, yang mana berkenaan dengan pembahasan yang ingin diperoleh,

⁹ K.H.O. Gadjahnata dan Sri-Edi Swasno, *Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Sumatera Selatan*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1986), h. 261.

⁵⁵ Undang Ahmad Darsa, *Persebaran Dan Perkembangan Aksara Nusantara*, (Bandung, Universitas Padjadjaran Fakultas Ilmu Budaya, 2017), h. 3.

sehingga membuahkan kesimpulan baik atau buruk, signifikan atau tidak signifikan.¹¹ Dalam analisis ini adalah penjelasan yang terkandung dalam teks naskah Ulu/Ka-Ga-Nga, kemudian naskah tersebut ditelaah menurut kemampuan dan pemahaman yang penulis miliki, bahwa naskah tersebut menjelaskan masalah yang seperti apa dan apa maksud yang terkandung dari isi naskah tersebut. Karena naskah Ulu/Ka-Ga-Nga dapat berguna dijadikan sebagai ilmu pengetahuan dan juga bermanfaat bagi kehidupan manusia.

Menurut Bapak Ahmad Rapanie Igama naskah yang dituliskan menggunakan aksara Ka-Ga-Nga Sumatera Selatan ini merupakan yang memiliki bahasa campuran diantaranya bahasa Palembang, bahasa Komerling dan bahasa Ogan.¹² Hal ini dapat dilihat dari kata-kata yang ada dalam isi teks naskah gelumpai beraksara Ulu Sumatera Selatan. Berikut sedikit contoh kata-kata yang ada pada naskah diantaranya:

- Bahasa Palembang : *Nyawo* (Nyawa), *Di mano* (Di mana), *Mambu*
(Bau/Aroma)
- Bahasa Komerling : *Warang* (Mereka/Orang-Orang)
- Bahasa Ogan : *Ngan* (kamu)

Berikut ini peneliti akan memaparkan makna dari isi naskah gelumpai beraksara Ulu Sumatera Selatan no. 97/78 tersebut secara perbilah diantaranya yakni:

¹¹ Maryeni, *Metode Penelitian Kebudayaan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), h. 75.

¹² Wawancara Pribadi Bapak Ahmad Rapanie Igama, Palembang, 20 Februari 2019.

a. bilah ke-1

lagi aman aman {kojola} lagi aman aman kojoli laut belum terjadi laut bumi belum terjadi bumi langit belum terjadi langit {wuwo} belum mengucap adam adam belum (...) (...) mengucap {woawan} {korogi} belum ada angin {pokiyun} belum turun aku bertanya apa.

b. bilah ke-2

ada kalau itu benar kata orang-orang tadi jika ada kalo itu satu {rocat} kedua {rocit} ketiga kamu membayangkan bayang aku bertanya jika {korocit rocit} apa kalau ini berbau-bau apa kalau ini bayang-bayang apa benarlah guru kalau {korocit} di buka.

Pada bilah pertama dan kedua isi teks yang tertulis pada naskah gelumpai beraksara Ulu Sumatra Selatan no. 97/78 saling berkaitan di mana berisikan makna tentang suatu kondisi alam yang begitu aman sebelum bumi, langit, dan laut yang pada saat itu belum diciptakan. Kemudian adapun terciptanya alam semesta tersebut diciptakan oleh Allah SWT tanpa merasa lelah atau letih sebagaimana tertulis dalam firman-nya surah *al-qaaf* ayat 38 yaitu:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَمَا مَسَّنَا مِنْ لُغُوبٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya telah Kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dalam enam masa, dan Kami sedikitpun tidak ditimpa kelelahan.(Q.s. *al-qaaf*(50): 38)¹³

¹³ The Holy Qur’an al-Fatih, (Jakarta, 2012), h. 520.

Dr. Shalih bin Muhammad Alu asy-Syaikh menafsirkan dari ayat di atas bahwasanya, Allah SWT telah menciptakan tujuh lapis langit dan bumi beserta seluruh isinya dari berbagai macam makhluknya dalam enam masa. Dalam penciptaannya, kami tidak merasa lelah atau letih. Dan kemampuan yang besar ini adalah sebagai bukti kekuasaan Allah, untuk menghidupkan yang mati dari semenjak makhluk yang pertama.¹⁴

Adapun menurut Jalaluddin al-Mahalli & Jalaluddin as-Suyuthi dalam tafsir *jalalain* menyatakan. Sesungguhnya Allah SWT menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dalam enam hari pada permulaannya adalah hari ahad dan selesai pada hari jum'at dan kami sedikit pun tidak ditimpa keletihan kepayahan. Ayat ini diturunkan sebagai sanggahan terhadap orang-orang Yahudi yang telah mengatakan bahwa Allah subhanahu wa ta'ala pada hari sabtunya beristirahat. Ditiadakannya sifat lebih daripadanya karena memang dia maha suci dari sifat-sifat yang dimiliki oleh makhluknya, dan pula karena tiada kesamaan antara Allah dan selainnya.¹⁵

Selanjutnya menurut Syaikh Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili dalam tafsir *al-Wajiz* menyatakan bahwasanya pakar fiqh dan tafsir negeri Suriah Allah mengabarkan bahwa. Dia menciptakan langit dan bumi beserta apa yang ada di dalamnya, yang Allah jadikan dari ketiadaan menjadi ada dengan tanpa permisalan yang telah lalu, pada enam

¹⁴ Shalih bin Muhammad Alu asy-Syaikh, *Tafsir Muyassar: Memahami al-Qur'an Dengan Terjemahan dan Penafsiran Paling Mudah*, terj. Muhammad Ashim (Darul Haq, 2016), h. 449.

¹⁵ Jalaluddin al-Mahalli & Jalaluddin as-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, terj. Najib Junaidi (Surabaya: PT. Elba Fitrah Mandiri Sejahtera, 2015), h. 355.

masa dengan tanpa kepayahan. Tidak sebagaimana yang dikatakan oleh yahudi yang mengatakan bahwa Allah istirahat pada hari sabtu.¹⁶

Dari beberapa penafsiran surah *al-Qaaf* ayat 38 di atas dapat disimpulkan bahwasanya Allah SWT menciptakan alam semesta beserta isinya tersebut dalam jangka waktu enam masa dan tidak sedikitpun merasakan capek atau keletihan, adapun ayat ini diturunkan sebagai sanggahan terhadap kaum Yahudi yang mana mengatakan bahwa Allah pada hari sabtunya beristirahat. Allah SWT lah yang maha suci dan tidak ada kesamaan Allah dengan makhluknya.

c. bilah ke- 3

{luluku} bayang bayang tuan kalau kau berbau bau bunga aku bertanya dimanakah nyawa naji badan sifat mana terjadi benar kata guru disanalah nyawa naji badan sifat tuan terjadi ini

d. bilah ke- 4

aku bertanya Berapa bilangan nyawa Berapa bilangan sifat benar kata guru dua puluh bilangan sifa dua belas bilangan nyawa aku bertanya apa rupa sifat dipandang a (...) (...) dilihat {kadiijan} dalam {torajukadi}

Pada bilah ke tiga dan ke empat peneliti juga menggabungkan pembahasannya dikarenakan memiliki makna yang sama yaitu berkenaan dengan sifat-sifat nya Allah, di dalam bilah tersebut sang murid bertanya kepada gurunya di manakah letak nyawa atau ruh yang ada pada sifat kemudian dijawab oleh gurunya bahwa dalam sifat itulah

¹⁶ Wahidi Abu Hasan Ali ibn Ahmad, *Al-Wajiz Tafsir Al-Kitab Al-Aziz*, (Dar Al-Syamiyah, 1995), h. 225.

terdapat nyawa atau ruh. Sang murid bertanya lagi kepada gurunya berapa bilangan sifat dan berapa bilangan nyawa kemudian dijawab oleh gurunya ada dua puluh bilangan sifat dan dua belas bilangan nyawa. Dalam al-Qur'an makna dari dari naskah gelumpa memiliki kaitan dengan surat *al-hasyr: 24* yaitu:

هُوَ اللَّهُ الْخَلِيقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: “Dialah Allah yang menciptakan, yang mengadakan, yang membentuk rupa, yang mempunyai Asmaaul Husna. Bertasbih kepada-Nya apa yang di langit dan bumi. Dan dialah yang maha perkasa lagi maha bijaksana (Q.S. *al-Hasyr*(59) : 24).¹⁷

Dalam tafsir *Jalalain* Jalaluddin al-Mahalli & Jalaluddin as-Suyuthi menyatakan, dialah Allah yang tiada tuhan selain dia, raja yang maha suci dari semua apa yang tidak layak bagi keagungan dan kebesarannya, yang maha selamat artinya yang bebas dari segala sifat-sifat kekurangan yang maha mengamankan para rasul-rasulnya dengan menciptakan mukjizat bagi mereka, yang maha memelihara berasal dari lafal "*haimana-yuhaiminu*", dikatakan demikian apabila seseorang selalu mengawasi sesuatu. Makna yang dimaksud ialah, dia maha menyaksikan amal perbuatan hambahambanya yang maha perkasa yakni yang maha kuat yang maha kuasa untuk memaksa makhluknya supaya menuruti apa yang dikehendaknya yang maha agung dari semua sifat yang tidak layak bagi keagungannya. Maha suci Allah dia memahasucikan zatnya sendiri melalui ayat ini dari apa yang mereka persekutukan dengannya.¹⁸

¹⁷ The Holy Qur'an al-Fatih, (Jakarta, 2012), h. 584.

¹⁸ Jalaluddin al-Mahalli & Jalaluddin as-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, terj. Najib Junaidi (Surabaya: PT. Elba Fitrah Mandiri Sejahtera, 2015), h.432.

Kemudian dalam tafsir *al-wajiz* Dr. Shalih bin Muhammad Alu asy-Syaikh menyatakan, Allah mengabarkan bahwa dia Tuhan yang menciptakan segala sesuatu. Dialah yang mengadakan dengan mewujudkan sesuatu yang baru. Yang ada tanpa ketiadaan, yang membentuk segala makhluk atas apa yang dikehendaknya, yang memiliki nama dan sifat yang mulia. Allah disucikan dari sifat yang lemah dan kurang atas segala sesuatunya. Karena dia yang maha kuat, tidak ada sesuatu yang mengalahkan. Yang maha menghakimi atas segala urusan yang dia kerjakan.¹⁹ Selanjutnya dalam tafsir yang lain Dr. Shalih bin Muhammad Alu asy-Syaikh, Allah yang maha pencipta, yang menetapkan takdir para makhluk, yang membuat, mengadakan, dan menumbuhkan mereka sesuai dengan hikmahnya, yang membentuk makhluknya bagaimana Allah berkehendak. Milik Allah-lah Asmaul Husna dan sifat-sifat yang tinggi, seluruh apa yang di langit dan di bumi bertasbih kepada Allah. Allah maha perkasa, pemilik hukuman berat atas musuh-musuhnya, maha bijaksana dalam pengaturannya terhadap urusan makhluknya.²⁰

Dari beberapa penafsiran di atas dapat didefinisikan bahwa makna dari surah *al-Hasyr* ayat ke-24 adalah Allah SWT yang maha pencipta yang menciptakan segala sesuatu, yang mengadakan segala sesuatu, maha pembentuk makhluk-makhluknya

¹⁹ Wahidi Abu Hasan Ali ibn Ahmad, *Al-Wajiz Tafsir Al-Kitab Al-Aziz*, (Dar Al-Syamiyah, 1995), h 257.

²⁰ Shalih bin Muhammad Alu asy-Syaikh, *Tafsir Muyassar: Memahami al-Qur'an Dengan Terjemahan dan Penafsiran Paling Mudah*, terj. Muhammad Ashim (Darul Haq, 2016), h. 345.

sesuai dengan keinginannya, dia memiliki al-Asma`ul Husna atau nama-nama yang maha indah yang mencakup seluruh sifat-sifatnya yang tinggi.

Sesungguhnya sifat-sifat tuhan begitu banyak sekali dijelaskan dalam Al-Qur'an. Tapi wajiblah atas tiap orang *mukallaf* atau orang yang telah dibebani oleh hukum-hukum syara' itu mengenal akan sifat-sifat Allah itu. Secara ringkas, yaitu wajib ia percaya bahwa Allah SWT “*Muttashifun bikulli kamaal*” yakni Allah Ta'ala bersifat dengan sifat yang sempurna.

Adapun sifat dua puluh dan dua belas bilangan nyawa atau ruh yang tertulis dalam naskah gelumpai beraksara Ulu Sumatera Selatan no. 97/78 tersebut diantaranya yaitu:

1. wujud (ada)
2. Qidam (awal/dahulu)
3. Baqa' (kekal)
4. Mukhoolafatul lil hawaadist (berbeda dengan makhluknya)
5. Qiyamuhu Binafsih (berdiri sendir)
6. Wahdaniyah (tunggal/esa)
7. Quadrat (berkuasa)
8. Irodad (berkehendak)
9. Ilmun (mengetahui)
10. Hayat (hidup)
11. Sama' (mendengar)
12. Bashar (melihat)

13. Kalam (berfirman)
14. Qodiran (berkuasa)
15. Muridan (berkehendak)
16. Aliman (mengetahui)
17. Hayan (hidup)
18. Sami'an (mendengar)
19. Basiran (melihat)
20. Mutakaliman (berfirman/berkata-kata).

Dan dua belas bilangan nyawa atau ruh yang dimaksud dalam naskah gelumpai beraksara Ulu Sumatera Selatan no.97/78 diatas ialah bilangan sifat bagi Allah yang ada pada diri manusia, berikut dua belas bilangan nyawa atau ruh itu meliputi:

1. Qidam (Ruh Jasmani)
2. Baqa' (Ruh Ruhani)
3. Mukhallafatuhu Lil Hawadith (Ruh Nabati)
4. Binafsihi (Ruh Insani)
5. Wahdaniat (Ruh Rabbani)
6. Qudrat (Ruh Qudus)
7. Iradat (Ruh Kahfi)
8. Ilmu (Ruh Idhafi)
9. Hayat (Ruh Nurani)
10. Kalam (Ruh Mutu Manikam)
11. Qadirun (Wujud Ruh Manikam)

12. Bashirun (Ruh Batinniyah)²¹

e. bilah ke-5

{romas} dalam {musoawan} (...) aku bertanya mbah bagaimana memandang sifat bagaimana memandang nyawa supaya nyawa kelihatan benar kata guru jika tanya memandang sifat {a mbia kosona gudugo da a mbang a}

f. bilah ke-6

{ko mbim} cara {minyijan} kaca mbah itu melihat nyawa mbah itu memandang sifat aku bertanya dimana memandang sifat dimana memandang nyawa agar nyawa kelihatan wajar kata mbah itu diam di tanah dulu jadi.

g. bilah ke-7

sifat itu belum kelihatan kamu diam di tanah dulu jadi nyawo itu belum kelihatan {palang} kamu {copata niyan Kundang} dimana memandang sifat agar sifat ini kelihatan kau pandang kamu di mana melihat nyawa agar nyawa ini kelihatan benar kata kamu orang-orang jika tanya melihat nyawa ari

Pada bilah ke lima, enam dan tujuh peneliti juga menggabungkan pembahasannya dikarenakan isi yang ada pada naskah tersebut memiliki makna yang sama yaitu murid bertanya kepada gurunya yang berkenaan dengan sifat dan nyawa bagaimana cara memandang sifat dan nyawa atau ruh agar bisa kelihatan pertanyaan

²¹ *Awalluddin: Sifat Dua Puluh*, (Jakarta, Yayasan Sosial Pendidikan Pengembangan, t.t.), h. 18-27.

tersebut dijawab oleh gurunya bahwa sifat dan nyawa itu belum bisa kelihatan sebelum berdiam di tanah dan di langit dulu.

Isi yang tertulis dalam naskah Gelumpai beraksara Ulu Sumatera Selatan no. 97/78 memiliki makna yang berkaitan dengan firman Allah SWT surah *al- isra* ayat 85:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya: *“Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah: "Ruh itu Termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit".(Q.S Al-Isra'(17) : 85)*²²

Dalam ayat di atas Allah SWT menyatakan bahwasanya sesuatu pengetahuan mengenai ruh atau nyawa itu merupakan hak priogatifnya yang tidak dapat diketahui, hanya Allah Swt yang mengetahuinya.

Menurut Dr. Javad Nurbakhsy dalam bukunya berjudul Psikologi Sufi menyatakan bahwa ruh merupakan lapisan hati yang menikmati titik pandang cahaya-cahaya Allah, yang pada bagian itu Allah memperlihatkan perwujudan-Nya tanpa tabir penutup.²³ Sedangkan dalam Kamus Besar (KBBI) ruh diartikan sebagai sesuatu (unsur) yang ada dalam jasad yang diciptakan Tuhan Sebagai penyebab adanya hidup (kehidupan).²⁴

²² The Holy Quran al-Fatih, (Jakarta, 2012), h. 290.

²³ Javad Nurbakhsy, *Psikologi Sufi*, (Yogyakarta, 1998), h. 214-215.

²⁴ “Ruh”, dalam <http://id. Wikipedia. Org/wiki/Ruh>, diakses pada 9 Mei 2020.

Perihal mengenai nyawa atau ruh itu sendiri memang masih menjadi misteri sampai saat ini baik di kalangan para ilmuwan maupun di masyarakat itu sendiri. Ketika para filsuf dan para ahli tafsir bersilang pendapat mengenai hakikat ruh itu sendiri dan menjadikan pembahasan mengenai ruh menjadi hal yang teramat sulit untuk dikupas tuntas. Hal ini didasarkan firman Allah SWT dalam QS. *al-Isra* (17) : 85. Yang bahwasanya Allah SWT yang lebih mengetahui hakikat ruh tersebut.

Dalam tafsir *Muyassar* Dr. Shalih bin Muhammad Alu asy-Syaikh menyatakan bahwa. Hai Nabi, sebagian orang Yahudi bertanya kepadamu tentang ruh, maka jawablah bahwa hakikat ruh yang sesungguhnya hanya Allah yang mengetahuinya sedangkan manusia tidak mengetahui perkara itu, sebab manusia hanya memiliki ilmu yang sangat sedikit jika dibandingkan dengan ilmu Allah.²⁵

Adapun dalam tafsir *Jalalain* oleh Jalaluddin al-Mahalli & Jalaluddin as-Suyuthi menafsirkan. Dan mereka bertanya kepadamu yaitu orang-orang Yahudi tentang ruh, yang karenanya jasad ini dapat hidup katakanlah kepada mereka bahwa ruh itu termasuk urusan Rabbku artinya termasuk ilmunya oleh karenanya kalian tidak akan dapat mengetahuinya dan tidaklah kalian diberi pengetahuan melainkan sedikit dibandingkan dengan ilmu Allah SWT.²⁶

Sedangkan menurut Muhammad Quraish Shihab dalam tafsir *Al-Misbah* menyatakan bahwa. Wahai Muhammad, kaummu yang mendapat nasihat dari orang-

²⁵ Shalih bin Muhammad Alu asy-Syaikh, *Tafsir Muyassar: Memahami al-Qur'an Dengan Terjemahan dan Penafsiran Paling Mudah*, terj. Muhammad Ashim (Darul Haq, 2016), h. 501.

²⁶ Jalaluddin al-Mahalli & Jalaluddin as-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, terj. Najib Junaidi (Surabaya: PT. Elba Fitrah Mandiri Sejahtera, 2015), h. 445.

orang Yahudi bertanya kepadamu tentang hakikat nyawa (ruh). Katakan, hanya Allah yang mengetahui ihwal ruh. Aku hanya diberi sedikit sekali dari ilmu Allah tentang hal itu.²⁷

Dari penjelasan beberapa tafsir di atas mengenai Qur'an surat *al-isra* ayat 85 dapat disimpulkan bahwa hakikat ruh yang sebenarnya hanya Allah SWT yang mengetahui dan tidaklah manusia diberi pengetahuan mengenai ruh melainkan sedikit.

²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Lentera Hati, 2017), h. 123.